

STUDENT CENTERED; PARADIGMA BARU INOVASI PEMBELAJARAN

Oleh: Wiwik Wijayanti

Abstracts

School have seemed to proceed as though there were one standard classroom situation suitable for all students: one textbook, one method, or one curriculum program. School should start with very different assumption that individual students need very different type and qualities of instruction and require various types of aid, such as group study, tutorial help, or variation in instructional materials that range beyond textbooks to acwide variety of printed and audiovisual material, academic games and so on. These are Student Centered Learning, an instruction which suitable for individual different. Another variable is the degree of perserverence of the learner. If he find his effort and feel success in learning, his perserverence increase. Motivation is so important and so complex that teachers are well advised to seek out and employ differentiated teaching techniques tailored to individual student and designed to produce positive results.

Key word: Learning, Inovation, and Student Centered Learning.

Pendahuluan

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain mengupayakan pendidikan yang merata dan bermutu, menjangkau semua anak bangsa dengan proses pendidikan yang bermutu yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu juga ditetapkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Harapannya dengan berbagai upaya tersebut kualitas pendidikan di negara kita akan meningkat dan anak bangsa dapat sejajar dengan anak-anak bangsa lain.

Permasalahannya tidaklah sederhana untuk mencapai harapan itu karena kenyataannya saat ini masih sangat jauh dari harapan. Diperlukan usaha yang

sistematis, sinergis dan terus menerus untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3 UU No. 20 tahun 2003). Salah satu usaha yang dilakukan terutama oleh guru adalah menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didik melalui "proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk aktif, kreatif, mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (pasal 19 PP No. 19 tahun 2005).

Abad 21 yang dicirikan oleh perubahan ekonomi yang cepat, dilengkapi dengan ledakan dan kemudahan memperoleh informasi dan kemajuan teknologi yang tepat untuk menguasai berbagai kompetensi baru, sehingga diperlukan paradigma pembelajaran yang baru. Para pendidik harus membuang cara lama dalam melihat dan menanggapi pengetahuan dan berpartisipasi dalam proses mempelajari. Menurut Ong-Seng Tan (2004), pembelajaran yang baik pada abad 21 adalah pembelajaran yang mampu menjelaskan bagaimana seharusnya siswa belajar dan berpikir. Dengan demikian pendidikan dituntut mampu mendiskripsikan, mendesain lingkungan dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga cara siswa belajar dan mengetahui dapat dimanifestasikan dalam kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, mandiri (*self-regulated*), dan terarah (*self-directed*). Peranan guru sangat penting dalam memberdayakan kemampuan berpikir peserta didik. Kalau kita cermati, proses belajar yang diperoleh siswa lebih banyak pada "belajar tentang" (*learning about thing*) dari pada "belajar menjadi" (*learning how to be*). Siswa mengetahui bahwa menolong sesama teman bisa mendapatkan pahala, tetapi siswa tidak belajar mengubah perilaku sehingga bisa berbuat baik kepada sesama teman. Tampaknya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil transmisi informasi, belum merupakan sesuatu yang dicari, digali, dan ditemukan sendiri sehingga betul-betul menjadi miliknya dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Menurut John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan dari pada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran merupakan *individual discovery*. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa maka fungsi guru berubah dari pengajar (*teacher*) menjadi mitra pembelajar (*fasilitator*).

Johnson Johnson (1997) dan John Dewey (1966), mendefinisikan pembelajaran atau learning: (1) “*A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” dan (2) “*a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*”. Dari dua definisi ini ada tiga prinsip yang layak diperhatikan (Elaine B. Hohnson, 2008: 18). *Pertama*, belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Artinya peran penggiat pendidikan khususnya guru dan dosen adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*).

Kedua, anak didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Hal ini bermakna, bahwa pendidikan hendaknya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. Proses belajar mengajar dengan demikian adalah optimalisasi potensi diri sehingga dicapailah kualitas yang ideal, apabila tidak dikatakan sempurna dan relatif permanen.

Ketiga, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linier sejalan proses kehidupan. Artinya proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi itu didesain secara khusus, dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti disebut diatas. Ketiga hal di atas menegaskan definisi belajar. Definisi ini secara teoritis hampir diterima semua pihak bahwa begitulah sejadinya belajar dalam proses pendidikan.

Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam dunia pendidikan, ada empat konsep kunci yang saling terkait yaitu *teaching*, *learning*, *instruction* dan *curriculum*. Keempat konsep itu saling terkait sebagai berikut. *Teaching* adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional; *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; *instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya belajar mengajar; sedangkan *curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran.

Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (Student Centered Learning)

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learning centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu siswa.

Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (a) Berbagi informasi (*information sharing*) dengan cara curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium dan seminar; (b) Belajar dari pengalaman (*experience based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*role play*), permainan (*game*), dan kelompok temu; (c) Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving based*) dengan cara studi kasus, tutorial dan lokakarya (Tina Afiatin, inaparametric.com).

Metode pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi siswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa maka siswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Tantangan bagi guru sebagai pendamping pembelajaran siswa, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi guru dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan keterampilan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada siswa. Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa bergeser dari semula menjadi pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator. Fasilitator adalah orang yang memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Guru menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi siswa.

Prinsip-Prinsip Psikologis Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Ada lima faktor yang penting diperhatikan dalam prinsip psikologis pembelajaran berpusat pada siswa (Tina Afiatin, www.inaparametric.com) yaitu:

- a. Faktor metakognitif dan kognitif yang menggambarkan bagaimana siswa berpikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman. Pembelajaran adalah proses alamiah untuk mencapai tujuan yang bermakna secara pribadi, bersifat aktif dan melalui mediasi internal merupakan proses pencarian dan pembentukan makna terhadap informasi dan pengalaman menurut persepsi dan karakteristik individu;
- b. Faktor afektif yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi, dan motivasi mempengaruhi cara seseorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar, dan usaha yang mereka lakukan untuk

mengikuti pembelajaran. Kondisi emosi seseorang keyakinannya tentang kompetensi pribadinya, harapannya terhadap kesuksesan, minat pribadi, dan tujuan belajar, semua itu mempengaruhi bagaimana motivasi siswa untuk belajar. Keberhasilan belajar seorang siswa juga dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai dalam dirinya, ketika siswa mempunyai ekspektasi, regulasi dan minat yang tinggi dalam belajar dapat diprediksikan prestasi belajar siswa tersebut meningkat. Sebaliknya perasaan tidak aman, khawatir mendapat hukuman, takut gagal dan pelabelan misalnya dianggap sebagai siswa yang bodoh, nakal dapat menurunkan semangat atau antusiasme dalam belajar;

- c. Faktor perkembangan yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, emosional dan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan;
- d. Faktor pribadi dan sosial yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara-cara orang belajar dalam kelompok. Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial orang akan saling belajar dan saling menolong melalui saling berbagi perspektif individual, sehingga akan tercipta saling menghargai keragaman individu baik berdasarkan perbedaan pendidikan, usia, agama, budaya maupun sosial ekonomi;
- e. Faktor perbedaan individual yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing-masing berpengaruh dalam pembelajaran. Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa individu mempelajari sesuatu yang berbeda, waktu yang berbeda, dan dengan cara-cara yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan kapasitas dan kemampuan pribadi dalam segala aspek.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal

itu timbul serta tentang praktek pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar. Fokus ganda ini selanjutnya memberikan informasi dan dorongan pengambilan keputusan pendidikan. Perspektif yang berpusat pada siswa ini merupakan suatu refleksi dari daubelas (12) prinsip psikologis pembelajaran berpusat pada siswa dalam program, praktek, kebijakan, dan orang-orang yang mendukung pembelajaran untuk semua.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berusaha semaksimal mungkin memperhatikan kebutuhan sosial, emosional, fisik, kenyamanan perasaan dan keyakinan diri siswa harus dimunculkan dalam pembelajaran. Kenyamanan dan keyakinan diri siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa harus diberikan dorongan bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu. Untuk dapat melakukan sesuatu, harus difasilitasi dan dikondisikan dengan iklim dan suasana kelas dan sekolah yang mendukung / nyaman. Jalinan komunikasi antara guru dan siswa sebagai upaya untuk memahami keunikan individu, sehingga guru dapat membantu siswa sesuai dengan keunikan tersebut. Menerima dan mau mendengarkan siswa dimanapun berada akan membuat siswa lebih siap belajar. Mengapa, karena siswa merasa dihargai oleh guru sehingga menyukai guru tersebut dan akhirnya meningkatkan semangat belajar.

Seperti telah diuraikan di atas, guru yang berpusat pada siswa mencoba untuk memahami keunikan individu dan menjalin komunikasi dengan siswa. Secara lebih terinci Tina Afiatin (www.Inaparametric.com) menguraikan karakteristik guru yang menggunakan pembelajaran berpusat pada siswa:

- a. mengakui dan menghargai keunikan masing-masing siswa dengan cara mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis siswa.

- b. memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktivis, oleh karena itu harus diyakinkan bahwa siswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana siswa dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengkaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.
- c. menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara dengannya secara personal, memahami siswa dengan sebaik-baiknya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menstimulasi bagi siswa, memberikan dukungan kepada siswa, mengakui dan menghargai siswa.
- d. memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa dengan kondisinya masing-masing, bersedia untuk belajar dan ingin melakukan dengan sebaik-baiknya, serta memiliki minat intrinsik untuk memperkaya kehidupannya.

Senada dengan uraian di atas, Ralph Tyler mengemukakan konsep-konsep karakteristik pengajaran, yaitu:

- a. Individu seharusnya mampu bekerja dengan kemampuannya sendiri
- b. Individu seharusnya mampu bekerja sesuai dengan dirinya
- c. Pebelajar yang lambat seharusnya mengatakan bahwa ia lebih lambat dengan pebelajar lainnya.
- d. Individu-individu berada pada poin perkembangan yang berbeda dalam sebuah kontinum tunggal.
- e. Beberapa faktor mudah untuk diidentifikasi, bertentangan dengan kemajuan; harus didiagnosis, dan siswa harus dibantu untuk mengatasinya

- f. Siswa mampu untuk memilih keberadaan media yang baik yang dianggap paling efektif dalam pembelajarannya sendiri.

Menurut Ralph Tyler studi mandiri sebagai pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebuah pembelajaran dimana siswa diberikan tanggung jawab dan kebebasan untuk berpikir, bereksperimen, melakukan investigasi, dan mempelajari pelajaran sendiri dan ia memiliki minat khusus pada suatu waktu tertentu. Aktivitas-aktivitas studi mandiri bisa dimulai oleh guru atau murid namun aktivitas-aktivitas ini harus didorong atau diarahkan oleh guru. Studi mandiri sebaiknya menggunakan ruangan-ruangan yang tenang, untuk memberi kesempatan pebelajar berpikir dalam suasana tenang.

Studi mandiri memberikan kesempatan-kesempatan untuk (1) mendiagnosa dan mengatasi masalah-masalah belajar siswa, (2) merangsang motivasi melalui kegiatan-kegiatan mandiri, materi-materi terprogram dan materi audiovisual, (3) mendorong kebebasan dengan memberikan sebuah alternatif pilihan, (4) membantu perkembangan laporan antara siswa dengan guru, (5) mengevaluasi perkembangan individual siswa, (6) menciptakan kesadaran dan keinginan bagi para siswa untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, (7) memeriksa pengetahuan, analisis, kesimpulan dan sikap individual siswa, (8) berkonsultasi dengan para siswa, dan (9) mengembangkan inkuiri siswa ke dalam bidang-bidang yang luas.

Program-Program untuk Siswa-Siswa Bermasalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan sering dihadapkan kepada kasus-kasus yang bersifat yang sangat mengganggu. Kasus-kasus utama tersebut misalnya kenakalan anak muda, siswa yang hamil, gangguan secara emosional dan kegagalan akademik. Bagaimana penanganan terhadap kasus-kasus tersebut, disesuaikan dengan permasalahannya.

a. Penanganan kenakalan anak muda

Dalam menangani masalah kenakalan anak muda yang sudah menyangkut masalah hukum ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan:

- 1) Personil sekolah dan pengadilan seharusnya bertemu bersama-sama dan bekerja bersama-sama untuk menjelaskan kebijakan, melakukan komunikasi, menentukan prosedur-prosedur, dan menukar informasi dan ide tentang perlakuan yang tepat kepada anak laki-laki dan anak perempuan.
- 2) Tidak satupun lembaga seharusnya menggunakan orang lain sebagai ancaman kepada anak muda ini.
- 3) Sekolah seharusnya menerima dengan baik seorang anak apabila ia kembali masuk ke sekolah, namun pengadilan seharusnya siap untuk menganjurkan tindakan apabila sekolah membutuhkan bantuan.
- 4) Selama penahanan, sekolah dan pengadilan seharusnya bekerjasama dalam memberikan kontinuitas aktivitas pendidikan anak-anak.
- 5) Personil pengadilan dan sekolah harus melindungi informasi secara rahasia setiap anak.
- 6) Kedua belah pihak (sekolah dan pengadilan) harus menyadari secara konstan kebutuhan anak muda untuk mendapatkan dorongan, bimbingan, dan kontrol serta mengakui bahwa anak-anak ini membutuhkan orang dewasa yang benar-benar memperhatikan.

b. Penanganan Siswi yang Hamil

Sudah menjadi budaya di negara kita, siswi yang hamil memiliki sedikit kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan sekolah menengahnya; siswa yang hamil ini keluar dari sekolah karena merasa malu atau dikeluarkan oleh sekolah karena telah mencoreng nama baik lembaga sekolah. Sekolah-sekolah merubah sikapnya dan memberikan kesempatan kepada siswi yang hamil untuk menyelesaikan pendidikan. Jika harus mengeluarkan siswi tersebut dari sekolah pemerintah dalam hal

ini sekolah hendaknya mencari solusi bagi kelanjutan studi siswi tersebut, misalnya kejar Paket.

c. Penanganan Gangguan Emosional

Gangguan ini biasanya terjadi pada awal-awal masa penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan sekolah baru, teman baru, guru baru maupun pelajaran-pelajaran yang baru. Gangguan emosi dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Tujuan program ini biasanya meliputi: (1) kontrol perilaku dan perbaikan, (2) konseling, (3) tindakan disiplin, (4) perbaikan studi, dan (5) lingkungan pendidikan yang lebih baik. Kerjasama orang tua dari siswa yang mengalami gangguan secara emosi sangat dibutuhkan, dan konseling orang tua tertentu diberikan apabila diperlukan. Program-program individu dirancang untuk menciptakan rehabilitasi dan mengembalikan siswa ke kelas yang semula.

d. Penanganan Kegagalan Akademik

Bagi siswa-siswa yang mengalami kegagalan dalam bidang akademik, guru berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi, agar siswa sedapat mungkin tidak merasa rendah, mengucilkan diri dari pergaulan teman-teman. Guru mencoba untuk menjalin komunikasi lebih dekat, sehingga dapat mengeksplor faktor-faktor penyebabnya. Bukan menyalahkan, membodoh-bodohkan atau bahkan mengucilkan siswa. Dengan diketahuinya penyebab-penyebabnya maka dapat ditemukan pemecahan masalah, yang pada akhirnya siswa dapat bangkit dari kegagalan dan memperbaiki pola hidup, sikap dan perilaku.

Kesimpulan

Pembelajaran yang berpusat pada guru berangsur harus dikurangi. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa bahwa ia mampu. Keterlibatan atau campur tangan guru dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa fleksibel sesuai dengan tingkat kemandirian siswa. Jika siswa telah mempunyai ekspektasi, regulasi diri dan motivasi yang tinggi, maka guru hanya

mengarahkan saja. Tetapi untuk siswa yang bermasalah, keterlibatan guru masih sangat diperlukan agar siswa dapat menemukan jati diri dan berhasil dalam belajarnya.

Daftar Pustaka

- Afiatin, Tina . 2011. *Student Centered Learning*. www.inaparametric.com
- Gagne, Robert M. 1967. *Learning and Individual Differences*. Columbus, Ohio: Charles E Merrill Books, Inc.
- Johnson, Elain B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Raubinger, F.M., and H.G. Rowe. 1968. *The Individual and Education*. New York: The Macmillan Company
- Susilo, Herawati dkk. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Unruh, Glenys G., & Alexander, William M. 1970. *Innovation in Secondary Education*. New York: Holt, Rinehart and Winstons Inc.